

FOTOGRAFI POTRET INDONESIA DALAM KARYA-KARYA FOTOGRAFER KASSIAN CEPHAS DAN ANDREAS DARWIS TRIADI

Andry Prasetyo

Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Kassian Cephas and Andreas Darwis Triadi are two most popular photographers who become benchmarks in the development of potrait photography in Indonesia. Their photos are able to bring them to higher position and are able to make Indonesia being in the same place to other developed nations in photography of their era. Analysis result through aesthetic approach of potrait photography towards potrait photos produced by Kassihan Cephas (1845 – 1912) and Andreas Darwis Triadi shows that the works are produced by the process of creating which is built of aesthetic values so that they are able to lift civilization of each photograph artist. The works are also produced by a good skill of photography technique as well as creativity skill with high aesthetic touch. It can be seen from the costume, make up, style, and property used in creating woman potrait photography. But it also cannot leave the human practical needs to support their daily lives such as spiritual need and personal interest.

Key words: *Potrait Photography, Aesthetics, Kassian Cephas and Darwis Triadi.*

Pendahuluan

Seni fotografi diperkenalkan di Indonesia menjelang ujung abad ke-19 oleh Isidore Van Kinsbergen, seorang fotografer yang bekerja di Jawa Tengah sekitar 1863-1875 (Mataram sec. Series 9). Masyarakat Jawa yang sempat menyaksikan dan merasakan peristiwa tersebut adalah Kassian Cephas. Cephas, panggilan akrab dari Kassian Cephas adalah seorang pribumi Jawa yang mendapatkan kesempatan untuk menikmati dan sekaligus mempelajari masuknya peradaban barat dan teknologi ke dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta.

Kassian Cephas lahir pada 15 Januari 1845 dari pasangan Kartodrono dan Minah. Cephas mulai mempelajari fotografi saat berumur 15 tahun atau sekitar tahun 1860-an. Ia sempat magang pada Isidore van Kinsbergen, fotografer yang bekerja di Jawa Tengah sekitar tahun 1863-1875. Berita kematian Cephas di tahun 1912 menyebutkan bahwa ia juga belajar fotografi kepada seseorang yang bernama Simon Willem Camerik. Publikasi luas foto-

foto Kassian Cephas di mulai tahun 1888, ketika Ia membantu membuat foto-foto untuk buku karya Isaac Groneman, seorang dokter yang banyak membuat buku-buku tentang kebudayaan Jawa, yang berjudul *In den Kedaton te Jogjakarta*. Pada buku karya Groneman yang lain berjudul *De Garebeg'ste Ngajogjakarta*. Kassian Cephas mulai bekerja sebagai fotografer profesional yaitu di Keraton Yogyakarta pada masa kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VII. Kedekatannya dengan pihak keraton, membuat Ia bisa memotret momen-momen khusus yang hanya diadakan di keraton, seperti tari-tarian untuk kepentingan buku karya Groneman. Cephas adalah pribumi satu-satunya yang berhasil menguasai peralatan peradapan modern di masa penjajahan Pemerintah Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina telah memberi penghargaan kepada Kassian Cephas berupa mendali emas *Oranje-Nassau* pada tahun 1901.

Andreas Darwis Triadi adalah seorang fotografer profesional yang berkembang pada masa revolusi teknologi fotografi, di mana sebagian fungsi

kamera analog digantikan oleh teknologi digital. Karir fotografinya mulai dirintis sejak tahun 1980 dan tahun 1981 tercatat sebagai anggota ke tiga belas Asosiasi Fotografi Cipta Negara. Tahun 1982, mulai menerima pesanan dari sebuah perusahaan komersial besar bidang elektronik Gobel Nasional. Andreas Darwis Triadi juga aktif berpameran baik dalam skala nasional maupun internasional, hingga pada tahun 1984, menerima medali emas internasional dari Matsushita Jepang untuk kalender tahunan yang diedarkan ke seluruh dunia.

Andreas Darwis Triadi adalah salah satu fotografer handal yang telah ikut andil mengangkat keharuman bangsa Indonesia ke arena internasional di bidang fotografi. Pada saat Darwis mulai terjun ke dunia fotografi, sangat sedikit orang yang bersedia ditanya dan adanya sikap individualisme yang tinggi. Hal tersebut membuat fotografer pemula seperti ia harus bekerja keras untuk mendapatkan ilmu secara mandiri. Kerja keras itu terbukti semenjak tahun 80-an banyak karya-karyanya telah resmi diterima, diakui serta dipublikasikan oleh perusahaan kamera terkemuka di dunia, *Hasselblad*, yang berpusat di Jerman.

Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi merupakan dua sosok fotografer terkenal yang menjadi ikon bagi fotografi komersial di Indonesia. Sebagai fotografer yang hidup pada zaman yang berlainan, namun keduanya memiliki kesamaan dalam menghasilkan karya fotografi terutama fotografi potret, hingga layak untuk di jadikan tema di dalam penelitian ini. Artikel ini membahas tentang fotografi potret wanita karya fotografer Kassian Cephas (1845-1915) dan Andreas Darwis Triadi yang memulai karir fotografinya awal abad 20 dan hal-hal yang melatarbelakanginya sehingga hal itu bisa tercipta. Untuk melihat perkembangan karya fotografi potret di Indonesia, digunakan metodologi komparatif melalui pendekatan ikonografi. Konstruksi sosial dari kedua seniman foto tersebut akan memberikan pengaruh terhadap hasil karya seni yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang sosial masing-masing seniman dan berbagai proses kreatif, antara lain mengenai kondisi ekonomi, kedudukan sosiohistoris para patron seniman, etos masyarakat yang membuka kesempatan berkarya, sistem pengelolaan, dan sebagainya (Sartono Kartodirdjo, 159).

Penelitian ini menggunakan metode analitik kualitatif yang berorientasi pada studi kasus dengan

pendekatan estetika fotografi. Studi kasus menurut Surakhmad (1990: 143) ialah "memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail". Kasus seniman fotografi dalam penelitian ini adalah Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi. Menurut Surakhmad, metode analitik juga dapat disinkronkan dengan metode deskriptif, adapun cirinya ialah memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan masih aktual (Surakhmad, 1990: 140). Sedangkan kualitatif adalah suatu proses menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mencari jawaban dari permasalahan penelitian yang tengah berlangsung, karena pada intinya "penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya secara dekat pada masalah kekinian" (Sutopo, 2002: 34). Mengingat penelitian ini bersifat mengkaji fotografi potret wanita, pendekatan atau pisau bedah yang utama dipakai ialah analisis fotografis, digunakan untuk menganalisis karya fotografi potret Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi penambahan sekelumit paparan berbahasa ungu hermeneutika sebagai pelengkap analisis. Hermeneutika menurut Howard digambarkan sebagai seni menafsirkan bahasa. Tafsir bahasa di sini dapat disebut dengan teori pemahaman untuk mengkaji teks, tanda, simbol, ritual, dan imaji (Howard dalam Klenden Probonegoro ed. 2000: 27). Sedangkan Marianto menerangkan bahwa hermeneutika peduli pengungkapan makna-makna yang tersembunyi dalam teks-teks, musik, karya seni, dan bahkan pada percakapan dan bahasa tubuh (*gesture*) (Dwi Marianto, 2006: 132). Guna mendapatkan analisis yang akurat dan mendalam, maka juga dilakukan observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yaitu Andreas Darwis Triadi dan Yudhi Soerjoatmodjo.

Mengingat banyaknya karya-karya fotografi potret yang dihasilkan oleh kedua fotografer tersebut, maka akan dipilih sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini yaitu masing-masing dua foto dari masing-masing fotografer yang berupa foto potret wanita. Langkah selanjutnya sampel yang berupa foto-foto model yang sudah diterbitkan tersebut, disusun secara deskriptif untuk dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi Huberman, & Matthew B. Miles (tt.), terj. Rohendi Rohidi 1992: 16).

1. Fotografi Potret

Fotografi potret sering identik dengan pemotretan wajah manusia secara *close-up* atau dalam format setengah sampai tiga perempat badan. Fotografi potret tidak hanya berhenti pada urusan pengambilan pemotretan. Fotografi potret lebih bisa menampilkan manusia dengan lingkungan, kondisi sosialnya, kedudukannya, status sosialnya di masyarakat, kepribadiannya, sehingga konstruksi sosial sangat berpengaruh dan berfungsi untuk mendukung atau menonjolkan karakter model. Potret pada dasarnya berasal dari bahasa Latin "*prothaire*" yang artinya mengekspresikan ke luar. Ini berarti fotografer potret harus mampu melibatkan subjeknya agar kekuatan (spirit) dan karakter asli dari seseorang dapat terekam. Fotografi potret tidak sekedar merekam suatu *image* ke dalam film, namun fotografi potret dapat digunakan sebagai suatu cara untuk melibatkan emosi subjek (model).

Menurut Irving Penn, seorang fotografer dalam memotret ditentukan oleh dua kekuatan yakni, pendekatan kreatif yang dimiliki oleh pemotret dan kepribadian subjek yang meliputi kondisi sosial, ekonomi, dan politik (Penn, 1970: 40). Selain itu sebuah potret harus menampilkan orang yang hidup dan lebih baik dan gembira serta menyenangkan, bahkan sikap penampakan model itu dapat mengungkapkan gerakan. Dengan demikian talenta yang sangat dibutuhkan seorang fotografer profesional adalah ketrampilan dalam bekerja sama dengan orang lain (sosialisasi), dan keahlian menjalin hubungan dengan mereka, untuk membuat subyek foto menjadi senang dan percaya diri. Kondisi pribadi fotografer tersebut juga berpengaruh pada hasil pemotretan. Pengalaman hidup sehari-hari yang dilakoninya, kondisi dan latar belakang pendidikannya.

2. Fotografi Potret Model Wanita

Seringkali kita melihat wanita dengan gaun yang indah, dan berpose di tempat-tempat yang sangat romantis, seperti yang biasanya terlihat dalam fesyen dan majalah glamour sekarang ini. Untuk menghasilkan imaji potret wanita yang memiliki nilai estetis, maka harus diperhatikan beberapa hal seperti; rambut, *make up*, dan kostum (pakaian) yang harus disesuaikan. Selain itu mendadani wanita dengan berbagai aksesoris dan sesuatu yang lain hingga lebih terlihat menarik (Brown, 1986: 42). Selain itu memilih seseorang yang akan dijadikan model harus bisa menyesuaikan diri dengan fotografer yang

bekerja dengannya, agar bisa menjalin hubungan atau mengadakan hubungan baik dengan kesungguhan, mempunyai pandangan, kreatif dan berprestasi. Model-model profesional mempunyai kemampuan mempengaruhi sikap yang terlukiskan melalui wajah yang bisa dijadikan fokus keseluruhan gambar, agar terlihat mempunyai daya tarik ketika ditampilkan dalam sebuah imaji.

3. Peranan Ekspresi dalam Fotografi Potret Kandinsky dalam bukunya *Über das Geistige in der Kunst* menyatakan: suatu hasil karya seni terdiri dari dua unsur, yaitu unsur dalam dan unsur luar. Unsur dalam ialah emosi dalam jiwa seorang seniman, dan emosi tersebut mempunyai kemampuan untuk membungkam emosi. Unsur dalam inilah yang harus ada dalam suatu seni. Apabila tidak maka hasil seni tidak lain hanyalah sebuah kebohongan saja. Unsur dalamlah yang menentukan bentuk dari hasil seni. Sedangkan unsur luar ialah sesuatu yang berada di luar diri seniman berupa bentuk dan warna (Wassily, 2000: 103).

Bentuk dan warna adalah bahasa yang dapat mengekspresikan emosi, tepat seperti nada-nada musik yang langsung menyentuh hati, karena bentuk dan warna tersebut menggambarkan apa-apa yang ada di alam ini. Akhirnya, Kandinsky memberi kesimpulan dalam bukunya, bahwa ada tiga sumber inspirasi bagi lahirnya sebuah lukisan yaitu :

- Impresi**, ialah kesan langsung dari alam yang ada di luar diri seniman.
- Improvisasi**, ialah ekspresi yang spontan dan tidak disadari, dari sesuatu yang ada di dalam yang spiritual sifatnya.
- Komposisi**, ialah ekspresi dari perasaan di dalam yang terbentuknya dengan lambat-lambat dan secara sadar, sekalipun tetap menggunakan perasaan dan tidak rasional.

Semua cabang seni dan semua seni tidak lepas dari keberadaan ekspresi, hanya medium ekspresi setiap seni berbeda. Sementara di dalam fotografi khususnya potret, ekspresi merupakan daya tarik dari penampilan setiap benda hidup. Ekspresi muncul sebagai akibat aktivitasnya, baik berupa gerakan tubuh, penampilan keindahan badan dan gayanya, atau mimik wajahnya. Ekspresi atau suasana subjek yang menarik akan membuat foto tersebut tidak menjemukan. Semakin lama dipandang, semakin terasa daya tariknya, sedangkan foto subjek yang tidak memiliki ekspresi yang

menarik akan terasa hambar dan tampil tanpa kesan apa-apa. Secara garis besar ekspresi yang menarik yang bisa dimunculkan pada diri seorang model, antara lain :

- a. Ekspresi wajah (mimik) gembira.
Suasana gembira akan menimbulkan ekspresi-ekspresi yang gembira atau meriah juga, misalnya: perayaan khusus, dalam keluarga atau dalam suasana santai lainnya. Pada saat seperti ini bisa didapatkan foto-foto pribadi yang menarik dari orang-orang yang kita kenal serta anggota keluarga. Sebaliknya suasana sedih akan memunculkan juga ekspresi wajah yang sedih, misalnya: suasana tertekan jiwanya, pilu, cemas dan sebagainya.
- b. Ekspresi momen.
Suasana semacam ini, dapat ditemukan bermacam-macam subjek dengan gaya, ekspresi dan penampilan berbusana yang menarik dalam peristiwa tertentu atau kegiatan dari berbagai pertunjukan, lomba serta pementasan.
- c. Ekspresi buatan.
Sebuah acara pertunjukan atau pementasan seni akan membawa sesuatu penampilan yang sangat menarik baik berupa, drama, musik, tarian dan sebagainya.

Karya fotografi adalah hasil ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol, yang semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif fotografer. Ekspresi seperti ini bukanlah bentuk kenyataan atau ekspresi yang lugas atau wantah, tetapi ekspresi yang sudah diolah, dimasak secara efektif.

4. Aspek Estetik dan Simbolik dalam Fotografi Potret Wanita

Pengertian estetika seperti dijelaskan dalam buku dasar-dasar estetika berarti: sesuatu yang sangat penting, terutama untuk keindahan seni, adalah kekuatan seseorang mengatur sensasi penglihatan dan pendengaran. Hanya warna, garis dan bunyilah yang dapat dianyam menjadi kesatuan yang kompleks dan bertahan (Humardani, 81.). Dari pendapat itu tampak ada kecenderungan bahwa, permasalahan teknik seni sebagian besar terletak pada cara menciptakan bentuk-bentuk visual dan auditif yang mampu membina penghayatan hingga ia meletakkan arti-arti di dalamnya seperti yang diharapkan.

Pengertian estetika sering diidentifikasi keindahan, sebab keindahan tak lain adalah kesatuan hubungan bentuk yang ada di antara kesadaran persepsi kita (Soedarso Sp., 1973: 3), atau dengan kata lain rasa indah ini terpenuhi bila kita bisa menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang kita amati. Kemudian dalam buku *A History of Aesthetic* dijelaskan: *Aesthetic is the science of beauty for the sake of science*, yang artinya sebagai berikut: Estetika adalah ilmu yang mempelajari keindahan demi ilmu pengetahuan tentang keindahan itu sendiri (Bosanguet, 1957: 23). Dengan demikian rasa keindahan tersebut hanyalah merupakan basis aktivitas artistik yang elementer. Kesadaran estetik adalah pengamatan terhadap kualitas material yakni warna, suara, sikap dan reaksi fisis lainnya serta penyusunan dari hasil pengamatan tersebut menjadi bentuk serta pola yang menyenangkan. Seorang fotografer berusaha menggali imajinasinya, agar karakter yang diinginkan dapat muncul dalam fotonya. Namun dalam mengungkapkan makna pesan dan kesan dari fotografer tersebut belum tentu juga berhasil dalam penampilan secara keseluruhan. Faktor penguasaan teknis sangat berperan di dalam proses penciptaan karya seni fotografi.

Penggunaan film hitam putih dalam fotografi tentu akan memberikan makna keindahan yang berbeda dibandingkan dengan penggunaan film berwarna. Bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilan subjeknya saja tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhannya (*form* dan *content*) sehingga terjalin suatu penampilan estetik 'luar dalam' yang padu. Kadangkala konteks penghadirannya pun juga diwarnai nuansa estetikanya (*art in context*). Hal ini terjadi karena setiap konteks pada jenis fotografi tertentu akan juga memiliki kriteria estetika yang berbeda dengan konteks jenis fotografi yang lain. Disamping itu berbagai teknik (pemotretan, kamar gelap, laboratorium cuci cetak dan penampilan) dalam fotografi karena dilakukan secara berbeda maka nilai estetikanya pun juga berbeda meskipun objeknya yang dipotret adalah sama.

Unsur pencahayaan sangat dominan, serta ada unsur lain yang lazim dimanfaatkan seperti bentuk, dan tekstur serta posisi wajah dan gaya subjek foto. Unsur-unsur tersebut dapat dicapai di dalam proses penciptaan seni fotografi dan menjadi suatu bagian yang mendukung proses pembentukan

keseluruhan. Pada dasarnya wajah yang ada pada foto potret terbagi menjadi empat posisi, yaitu :

- a. Posisi pemotretan 0 derajat
Posisi ini dipakai untuk foto yang harus menampilkan model sejas-jelasnya, misalnya untuk pasfoto. Untuk foto ini posisi badan tepat mengarah ke kamera untuk memperlihatkan telinga dengan jelas.
- b. Posisi 7/8 (1-15)
Pada posisi ini wajah digeserkan sedikit ke arah kiri, jika tidak diperhatikan secara teliti perubahan ini nyaris tidak terlihat.
- c. Posisi 3/4 (16-89 derajat)
Posisi ini merupakan kelanjutan dari posisi 7/8

- d. Posisi profil (90 derajat), posisi ini akan terlihat menarik jika model berhidung mancung atau memiliki bulu mata yang lentik karena akan memperlihatkan bentuk subjek (Giwanda, 2002: 58).

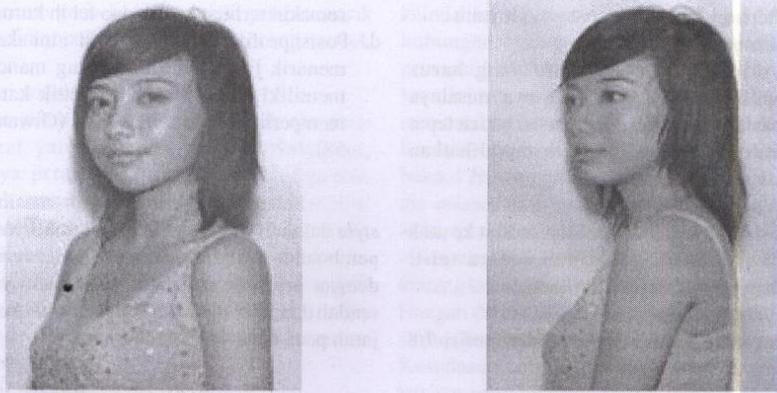
Selain empat posisi wajah, masih ada juga *style* dalam foto potret. Terdapat dua *style* di dalam pembuatan fotografi potret yaitu *style* maskulin, dengan posisi kepala jatuh pada bahu yang lebih rendah dan *style* feminim dengan posisi kepala yang jatuh pada bahu yang lebih tinggi.



Gambar 1. *Style* Wajah Feminime dan Wajah Maskulin Sumber : Dok. Andry Prasetyo (2009)



Gambar 2. Posisi shot 0 derajat.



Gambar 3. Posisi shot 45 derajat. Sumber : Dok. Andry Prasetyo (2009)

Berikut ini adalah proses analisis fotografi model wanita karya Kassian Cephas, fotografer yang memulai karirnya di ujung abad 19 dan karya fotografer Andreas Darwis Triadi. Sebanyak 4 foto model wanita yang karya kedua seniman foto di atas yang sudah melalui beberapa kali tahap penyeleksian akan dianalisis. Seleksi dilakukan oleh penulis

dengan memilih foto-foto yang memiliki kesamaan yaitu model wanita. Sedangkan analisis akan dilakukan secara terpisah dengan menempatkan empat foto terlebih dahulu dan dilanjutkan analisisnya. Analisis yang akan dilakukan pada masalah estetis fotografi Potret melalui pendekatan estetis fotografi Potret.



Gambar 4. Karya foto Kassian Cephas berupa potret seorang “Gadis Jawa” tahun 1900 (Foto Repro: Andry Prasetyo)



Gambar 5. Karya foto “model wanita”, model busana pesta *tangtop*. (Karya Darwis (.....th) repro: Andry Prasetyo)



Gambar 6. Karya foto Andreas Darwis Triadi seorang selebriti wanita, Tamara Bleszynski (Foto Repro: Andry Prasetyo)



Gambar 7. Potret "Gadis Jawa" karya Kassian Cephas (Foto Repro: Andry Prasetyo)

1. Warna dan Hitam Putih

Dewasa ini warna itu hampir merupakan ilmu pengetahuan tersendiri dengan menggunakan percobaan-percobaan. Bagaimanapun juga kebanyakan orang sekarang memilih warna itu dengan sadar (Prawiri Sudirjo, 1976: 3-4). Hal tersebut nampak pada fotografi potret selebriti wanita (foto 8 dan 9), karya Darwis Triadi yang menggunakan film berwarna. Ada dua makna yang terkandung dalam warna yakni, makna nilai kognitif, yaitu untuk mengenal dan membedakan benda-benda dalam dunia yang terlihat. Sedangkan makna afektif, untuk membangkitkan perasaan. Pemakaian film berwarna potret selebriti wanita Tamara Bleszynski, sangat menggambarkan kondisi dan karakter model yang berprofesi sebagai artis yang kental dengan kehidupan glamor, berlimpahan cahaya kehidupan yang berwarna warni. Warna pakaian serta dandanan yang dikenakan sangat pas untuk menggambarkan situasi dan kondisii kehidupan seorang artis masa kini.

Hal ini bertolak belakang dengan karya fotografi potret "Gadis Jawa" karya Kassian Cephas (foto 7 dan 10) yang ditampilkan dengan hitam putih, di mana *setting* dan *pose* model sangat menggambarkan situasi dan kondisi zaman itu. Cephas sendiri, merupakan pribumi di masa itu yang sudah menguasai peralatan fotografi, tentulah Cephas sendiri orang yang sangat istimewa. Bayangkanlah seorang pribumi bernama Kassian

Cephas di tahun menjelang ujung abad 19 menenteng peralatan kamera kemana-mana. Melalui kaca mata fotografi, foto-foto yang dibuat Kassian Cephas dianggap sangat indah pada zamannya hingga sekarang. karya-karya Cephas mempunyai tempat tersendiri di dalam perkembangan fotografi di Indonesia. Sebagai fotografer profesional yang mempunyai studio portrait yang terletak di bagian depan rumahnya tentu karya fotonya sudah diakui oleh masyarakat pengguna jasanya. Tentu tidak semua orang mampu untuk bisa berfoto di "Studio Cephas", karena tarif untuk sebuah foto harganya hampir sama dengan tiga kali harga tiket bioskop Al Hambra yang berharga f. 3 atau setara dengan harga tiga kilogram beras saat itu. Hanya orang-orang kalangan menengah dan kalangan atas saja yang mampu membuat foto. Kondisi sosial masyarakat saat itu yang masih menganggap bahwa fotografi merupakan barang mahal dan tidak penting. Sebuah suasana yang agak bertolak belakang dengan kondisi Indonesia yang telah terjajah hampir 300 tahun. Berbeda dengan zamannya Darwis, ketika masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya sebuah dokumentasi. Bahkan sebagian masyarakat sudah menganggap fotografi merupakan kebutuhan primer sebagai bukti aktualisasi diri seseorang/kelompok. Seperti pada perusahaan-perusahaan akan menggantikan foto setiap produknya secara berkala demi kepentingan promosi dan pemasaran.

2. Posisi Model

Dalam fotografi potret peranan komposisi merupakan unsur pembentuk keindahan (estetik) sebuah fotografi potret. Komposisi adalah susunan unsur-unsur estetika, komposisi sebagai suatu azas pengorganisasian unsur-unsur dalam desain yang menghubungkan dalam mencapai unsur utama dalam suatu susunan. Pada fotografi potret terdiri atas garis-garis yang nyata pada bentuk tubuh atau anggota badan lainnya. Arah pandangan adalah garis yang tidak tampak, namun sebenarnya bagi komposisi sangat penting dibandingkan dengan letak mata sesungguhnya dalam gambar. Demikian juga isyarat model yang digambarkan maupun sikap atau karakternya dapat mempengaruhi komposisi.

Komposisi juga banyak dipengaruhi pada ekspresi wajah, tidak hanya gambar seseorang secara keseluruhan berubah sesuai dengan komposisi, tetapi kenyataannya bahwa ekspresi wajah sendiri menjadi agak lain, meskipun dalam pengamatan selanjutnya ternyata wajah tersebut seluruhnya sama. Karya foto Kassian Cephas yang mengambil kecantikan "Gadis Jawa" sebagai objek dengan mengenakan kemben yang merupakan pakaian tradisional Jawa. Foto yang diabadikan di "Studio Portrait" miliknya. Karya-karya foto tersebut sangat mencerminkan bahwa si fotografer menggunakan sentuhan dan unsur-unsur seni dalam pembuatannya.

Dilihat melalui kaca mata estetika secara inderawi (keindahan visual) yang hanya berkaitan dengan kemampuan pencerapan penglihatan saja, karya foto Kassian Cephas yang bertema "Gadis Jawa" menggunakan teknik komposisi vertikal yang diterapkan semakin memperindah dan menggambarkan sesuatu yang tenang, dan tidak membosankan untuk melihat foto tersebut secara terus-menerus. Sifat tenang yang juga digambarkan pada pencahayaan samping yang digunakan seperti apa yang dimiliki oleh "Gadis Jawa" yang hidup dalam pola tradisional kehidupan masyarakat Jawa pada saat itu sedang berusaha melepaskan penduduk atas pemerintah Hindia Belanda. Didorong oleh ketatnya tata pergaulan di masyarakat Jawa pada saat itu dianggap tidak pantas kalau ada seorang gadis berada di luar rumah sendirian ketika hari mulai petang dan mentabukan adanya pergaulan bebas yang tercermin pada ekspresi wajah karya foto selebriti wanita, dimana subjek foto hidup dalam lingkungan yang liberal dan kebebasan bergaul di kalangan artis itu sendiri atau masyarakat.

Karya foto di atas, (foto 7), mencerminkan bahwa seorang fotografer memiliki selain teknis

dalam menghasilkan foto yang indah, meski dengan peralatan yang sangat sederhana, namun juga melalui foto tersebut tercermin secara pencerapan inderawi mampu melukiskan kondisi sosial masyarakat. Dilihat dari kaca mata fotografi yang menerapkan teori tentang melihat sebuah karya seni yang mengandalkan kemampuan pencerapan inderawi, melalui pose Gadis Jawa yang digunakan sebagai model/objek foto mencerminkan kesahajaan seorang perempuan Jawa yang hidup di bawah pola kebudayaan tradisi Jawa yang sarat dengan "tradisi agung". Teknik fotografi yang digunakan dengan memperhatikan tataran estetika holistik (multi estetis) yang meliputi keindahan alam, seni, moral, intelektual dan spritual dapat menghasilkan sebuah karya seni foto yang tidak pernah membuat orang bosan melihatnya sampai di era fotografi digital saat ini.

3. Aspek Simbolik Dalam Fotografi Potret Gadis Jawa Dan Selebriti Wanita

Karya foto tidak terlepas dari pandangan tentang seni yang pada dasarnya adalah simbol dari realitas metafisik atau "dunia seberang sana". Maka makna keindahan bukan saja terletak pada keindahan objek foto yang digambarkan melalui potret "Gadis Jawa" atau pun "selebriti wanita", tetapi ada yang terdapat dalam bentuk dan isi dari karya seni tersebut.

Sebuah foto karya Kassian Cephas yang pada kesan pertama begitu sederhana, menggambarkan seorang gadis Jawa dan seorang anak laki-laki sedang duduk bersila dengan senyum polosnya menatap kamera lensa (foto 10), akan menjadi sederhana apabila kita baca secara lebih mendetail proses-proses semiosis yang melibatkan beberapa jenis tanda di dalamnya. Sebuah foto yang melukiskan "realitas" yang terlihat dari gugusan ikon, yang bisa kita identifikasi kemiripannya dengan objek-objek yang diacunya.

Gadis Jawa yang terdapat pada foto Cephas (foto 10), mengenakan *kemben* dengan latar belakang berupa gambar tanaman bunga tersenyum simpul memandang kamera memperlihatkan nuansa kehidupan masyarakat pedesaan Jawa. Alak lai-laki yang diam sekan takut menyaksikan fotografer yang sedang membidiknya menggunakan kamera, terdapat ketakutan yang wajar seperti saat kita melihat anak kecil yang ketakutan akan sesuatu yang belum pernah ditemunya.

Berbeda dengan senyum selebriti wanita pada karya foto Darwis (foto 9), menatap dengan

pandangan penuh percaya diri dan menantang, seolah menunjukkan keberadaanya kepada fotografer sebagai model profesional yang memiliki kelebihan *berakting*. Cerutu yang terjepit di antara kedua jari tangan kanannya memberi kesan “kebebasan” yang tidak mungkin dilakukan pada gadis Jawa di jamannya Cephas.

Simpulan

Kassian Cephas maupun Andreas Darwis Triadi adalah dua sosok fotografer profesional yang hidup pada zaman yang berbeda. Namun foto-foto karya potret wanita mereka adalah contoh dokumentasi yang layak dipercaya dan seringkali dengan kejelasan yang menyenangkan, bahkan memanjakan mata seseorang yang melihatnya. Dalam penciptaan karya potret wanita, keduanya jelas memperhitungkan unsur-unsur keindahan yang dimilikinya yang dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat pada masing-masing zamannya, baik kondisi ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan yang berkembang saat itu.

Pemahaman tentang keindahan yang dimiliki oleh Cephas maupun Darwis pun berbeda. Ada yang kelahirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang hidupnya sehari-hari, (tampak ketika Cephas bekerja untuk kepentingan pendokumentasian benda cagar budaya dan penggalian candi borobudur), ada yang didorong kebutuhan spiritual dan tidak kurang pula yang disebabkan oleh keinginan pribadi seperti yang dilakukan Darwis saat melakukan pelatihan dan pendidikan tentang fotografi produk, model, serta komersial ia selenggarakan baik di tingkat lokal maupun internasional serta di kampus-kampus.

Pengalaman estetis yang tertuang di dalam karya foto “Gadis Jawa” dan “Selebriti Wanita” di atas merupakan bukti bahwa Cephas dan Darwis melalui proses penciptaan yang dibangun oleh nilai-nilai estetis sehingga mampu mengangkat peradabannya. Hal tersebut dapat tercermin dari kostum, make up, gaya serta property yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi potret wanita di atas (Gb. 7-10). Keduanya telah melakukan restrukturisasi dan juga melakukan evolusi dalam kebudayaannya. Penemuan peralatan fotografi digital yang digunakan oleh Darwis merupakan pengembangan dari kamera yang digunakan oleh Cephas dengan kemampuan kreatifitas masing-masing. Melalui bantuan teknologi yang ada keduanya mampu menghadirkan karya fotografi

potret yang memiliki nilai estetis yang tinggi hingga Cephas dan Darwis mampu menduduki posisi yang tinggi di bidangnya.

Kepustakaan

- Burhan, M. Agus, (ed.). 2006. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer: Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A.* BP ISI, Yogyakarta.
- Charpentier, Peter, Johan Den Ouden & Jan Visser. 2002. *Het Motief Voor Uw Foto* atau *Motif untuk Foto Anda*, terjemahan RM. Soelarko, Dahara Prize, Semarang.
- Charpentier, Peter. (2003), *Potret Fotografie* atau *Fotografi Potret*, terjemahan RM Soelarko, Dahara Prize, Semarang.
- Dermawan T, Agus (ed.). 1996. *Fotografi Boediardjo: Jeli, Peduli dan Setetes Seni*, Yayasan Seni Rupa AIA, Jakarta.
- Freininger, Andreas. 2003. *The Complete Photographer* atau *Unsur Utama Fotografi*, terjemahan Soelarko, RM., Dahara Prize, Semarang.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Giwanda, Griand. 2002. *Panduan Praktis Teknik Studio Foto*, Puspa Swara, Jakarta.
- _____. 2004. *Panduan Praktis Fotografi Digital*, Puspa Swara, Jakarta.
- Hassan, Fuad. 1993. *Heteronomia*, PT Dunia Pustaka Jaya, Bandung.
- Howard, Roy J. 2000. *Pengantar Atas Teori-teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*, Ninuk Klenden & Probonegoro (ed.), Penerbit Nuansa, Bandung.
- Knobler, Nathan. 1966. *The Visual Dialogue*, Holt, Rinehart and Wiston, Inc., New York.
- Langford, Michael. 1981. *The Book of Special Effects Photography*. Alfred A. Knopf Inc., New York.
- Lyons, Nathan (ed). 1966. *Photographers on Photography*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Mariato, M. Dwi. 2006. *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.

- Moeliono, Anton M., (et.al.). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rustopo & Bambang Murtiyoso (ed.). 2005. *Mencermati Seni Pertunjukan III: Perspektif Pendidikan, Ekonomi & Manajemen, dan Media*, The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Sachari, Agus. 2002. *Eстетika: Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedjojono. 2000. *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*. Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. 2005. *Fotografi Potret: Matra Visual Jati Diri dan Varian Aspeknya, Pangung: Jurnal Seni STSI Bandung*. Nomor XXXV TH. 2005
- _____. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Soelarko, RM., 1990. *Komposisi Fotografi*, Balai Pustaka Jakarta.
- Soemardjo, Jakob. 2000. *Sosiologi Seniman Indonesia*, Penerbit ITB, Bandung
- Soewasta, Muji. 2004. *Studi Tentang Konsep Penciptaan Fotografi Potret Selebriti Wanita Pada Karya Andreas Darwis Triadi, Tesis, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta*. (Belum dipublikasikan).
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Sugiarto, Atok. 2004. *Fotografer Serba Bisa: Tips dan Trik, Bagian I*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____. 2004. *Fotografer Serba Bisa: Istilah Fotografi A-Z, Bagian II*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung.
- Surjaatmadja, RI. Maman. t.t. *Tari Topeng Cirebon dan Peranannya di Masyarakat*, STSI Press, Bandung.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Majalah:

- Rambey, Arbain. 2006. "Yang Tak Tampak di Mata", *Snap!*, No. 004, PT. Prima Media Pustaka Gramedia Majalah, Jakarta.

Diskografi

- Andreas Darwis Triadi. 26 November 2005. Seminar dan *Workshop* Fotografi Model, Festival Kesenian Indonesia IV, di STSI Bandung.
- Herman Effendi. 26 November 2005. Seminar dan *Workshop* Fotografi Panggung, Festival Kesenian Indonesia IV, di STSI Bandung.